

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DAN
BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR
FISIKA SISWA SMA**

Ella Lady Saura dan Betty M. Turnip

Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Negeri Medan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran *Direct Instruction*, (2) apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah, dan (3) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat berpikir kritis siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fisika. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* sebanyak dua kelas, dimana kelas pertama sebagai kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kedua sebagai kelas kontrol diterapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes hasil belajar fisika dalam bentuk uraian sebanyak 7 soal dan instrumen tes berpikir kritis dalam bentuk uraian sebanyak 7 soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran *Direct Instruction*. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah. Hasil belajar siswa yang mempunyai berpikir kritis tinggi lebih baik dari hasil belajar siswa yang mempunyai berpikir kritis rendah. (3) Terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dan penguasaan materi Fisika prasyarat terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Inquiry Training* dipengaruhi juga oleh berpikir kritis, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* tidak dipengaruhi oleh berpikir kritis siswa.

Kata kunci: inquiry training, berpikir kritis, hasil belajar

**THE EFFECTS OF INQUIRY LEARNING MODEL TRAINING AND
CRITICAL THINKING TOWARDS SMA STUDENT
LEARNING OUTCOMES**

Ella Lady Saura dan Betty M. Turnip

Physics Education Program, Graduate State University of Medan

Abstract. The purposes of the research are: (1) To determine differences in learning outcomes of students with Inquiry Training models and Direct Instruction teaching models, (2) to determine differences in physics learning outcomes of students who have high critical thinking and low critical thinking,

(3) to determine the interaction between learning models with the level of critical thinking in improving student Physics learning outcomes. The sample in this study conducted in a cluster random sampling of two classes, where the first class as a class experiment applied Inquiry Training models as a class and the second class of controls implemented Direct Instruction models. The instrument is used in this study is physics learning outcomes tests in narrative form as many as 7 questions and critical thinking test in narrative form as 7 questions that have been declared valid and reliable. The results were found: (1) there are differences in physical students learning outcomes are taught by Inquiry Training models and Direct Instruction teaching models. Learning outcomes of students who are taught by Inquiry Learning Model Training better than student learning outcomes are taught with Direct Instruction Model Learning. (2) There is a difference in student's learning outcomes that have high critical thinking and low critical thinking. Student learning outcomes that have a high critical thinking better than student learning outcomes that have a low critical thinking. (3) There is interaction between learning and mastery of material Model Physics prerequisite to student learning outcomes. Learning outcomes of students who are taught by the model is influenced also by the Inquiry Training critical thinking, while learning outcomes of students who are taught with Direct Instruction models are not affected by the students' critical thinking.

Keywords: inquiry training, critical thinking, learning outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, maka sikap, watak, kepribadian dan keterampilan manusia akan berbentuk untuk mengahdapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, pembangunan pendidikan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Binjai melalui angket siswa dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru tersebut mengungkapkan bahwa masalah yang paling mendasar dialami saat proses pembelajaran adalah minimnya kemauan siswa untuk belajar di dalam kelas, hal ini diakibatkan oleh media pembelajaran kurang memadai. Proses pembelajaran di kelas selama ini cenderung mendekati model pembelajaran *Direct Instruction* dengan

metode yang digunakan guru tanya jawab, ceramah dan diskusi. Siswa-siswa kurang melaksanakan praktikum diakibatkan terbatasnya alat-alat praktikum disekolah, sehingga mereka hanya melihat demonstrasi yang dilakukan oleh gurunya. Akhirnya, pelajaran fisika itu terkesan membosankan hanya menghapal konsep-konsep, prinsip-prinsip atau rumus, sulit dan menakutkan yang membuat kebanyakan siswa enggan belajar fisika.

Hasil belajar siswa yang dicapai juga tergolong rendah yaitu masih dalam kategori cukup dengan nilai hasil belajar siswa disemester ganjil rata-rata 67 dengan KKM 75. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain karena masih banyak siswa yang kurang memahami materi fisika. Oleh karena itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses

pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari uraian diatas jelas bahwa model sangat mempengaruhi hasil belajar. Apabila guru mengajar dengan model yang tidak sesuai maka akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru biasanya mengajar dengan metode ceramah saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak ada minat belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi ataupun situasi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien, cepat dan tepat. Salah satu usaha yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *Inquiry Training* memanfaatkan eksplorasi kegairahan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif (Joyce, 2009).

Ketidaktertarikan siswa ini juga terlihat dari berpikir kritis siswa yang rendah. Menurut pengalaman mengajar saya, rendahnya berpikir kritis siswa ini diindikasikan dengan jarang siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa tidak mengerti atau sudah mengerti tentang penjelasan guru. Rendahnya berpikir kritis ini berakibat sangat besar pada pendidikan kita saat ini. Berpikir kritis diartikan pula sebagai penilaian umum seseorang atas suatu objek yang memiliki tipikal sains atau yang berhubungan dengan sains, disamping itu berpikir merupakan fasilitator dan produk dari proses belajar kognitif (Lipman, 2003).

Berpikir kritis dalam proses pembelajaran antara lain penemuan dan kreatif, berpikir terbuka, ketekunan dan peka terhadap lingkungan. Padahal, berpikir kritis ini memiliki

peran tersendiri dalam memotivasi diri siswa dalam melaksanakan pembelajaran sains. Dengan memiliki berpikir kritis, siswa akan terdorong untuk menggali lebih jauh untuk menjawab dari rasa ingin tahu yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian Fitriani (2011) menghasilkan: 1) Peningkatan konsep Fisika pada aspek kemampuan translasi, pemahaman interpretasi, dan pemahaman ekstrapolasi dalam kategori sedang. 2) Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah antara siswa pada kelompok model *inquiry training* dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelompok model *Inquiry Training* lebih tinggi dibandingkan kelompok model pembelajaran langsung.

Inquiry Training

Model pembelajaran *Inquiry Training* dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Suchman (Aunurrahman, 2009) meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Model pembelajaran *Inquiry Training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Pengaruhnya adalah bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* (latihan penelitian) akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi, tetapi latihan ini seefisien metode pengulangan dan pengajaran yang dibarengi dengan pengalaman-pengalaman laboratorium.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan beberapa bentuk kegiatan mental (pikiran). Berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif tidak pasif, dan perlu usaha. Berpikir kritis meliputi menjelaskan sesuatu atau mencoba menghubungkan

ide-ide yang kelihatannya terkait. Berpikir kritis terjadi saat para siswa mencoba memahami penjelasan dari orang lain, ketika mereka bertanya, dan ketika mereka menjelaskan atau menyelidiki kebenaran ide mereka sendiri. Berpikir kritis lebih terkait dengan objektivitas yang bertentangan dengan berpikir kreatif, yang lebih subjektif sifatnya. Berbagai keterampilan kognitif yang berkontribusi terhadap proses berpikir kritis telah dikemukakan. keterampilan inti yang penting meliputi: menyimpulkan, menjelaskan atau penalaran, menganalisis, mensintesis, generalisasi, meringkas dan mengevaluasi atau menilai.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah maka permasalahan utama pada penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* dan berpikir kritis terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi listrik dinamis?" Rumusan masalah ini dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran *Direct Instruction*? (2) Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki berpikir kritis rendah dan berpikir kritis tinggi? (3) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan berpikir kritis terhadap hasil belajar Fisika? Sedangkan tujuannya adalah (1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran *Direct Instruction*. (2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki berpikir kritis rendah dan berpikir kritis tinggi. (3) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat berpikir kritis siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fisika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelas X SMA Negeri 2 Binjai dan pelaksanaannya pada semester II Tahun Ajaran 2013/2014. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang terdiri dari 6 kelas berjumlah 222 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas kelas X6 kelas kontrol dan kelas X7 kelas Eksperimen dengan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling*. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran *Direct Instruction*. Variabel moderat adalah berpikir kritis. Variabel terikat hasil belajar Fisika. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *quasi eksperimen*, desain penelitiannya berupa *Two Group Pretes-Postes Design*. Rancangan desain.

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Sampel	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelas Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kelas Kontrol	T ₁	Y	T ₂

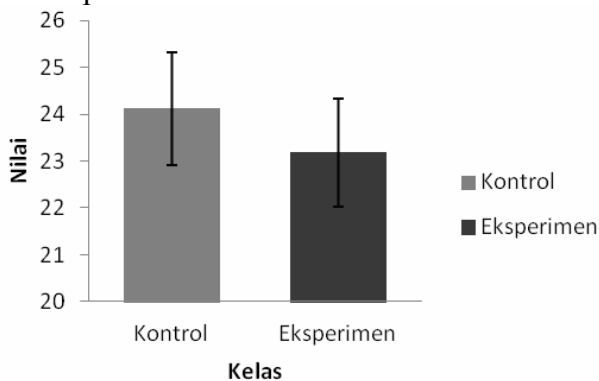
Tabel 2. Adapun desain penelitian untuk ANAVA 2 x 2

Berpikir Kritis (A)	Hasil Belajar (B)		
	<i>Inquiry Training</i> (B ₁)	<i>Direct Instruction</i> (B ₂)	
Tinggi (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	μ A ₁
Rendah (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	μ A ₂
	μ B ₁	μ B ₂	

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisa data dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2 x 2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Untuk menggunakan ANAVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, dan 2) data harus memiliki varians populasi yang homogen maka harus dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F dan uji Bartlett. Adapun keterangan rumus ANAVA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Instrumen jenis tes yaitu tes hasil belajar dan tes berpikir kritis. Agar instrumen tersebut memenuhi kriteria baik dan dapat diandalkan, maka sebelum digunakan terlebih dahulu dikembangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Pengolahan dan Analisa Data

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari skor Hasil Belajar (HB) kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahapan penelitian kedua kelas sampel yaitu kelas *inquiry Training* dan kelas *Direct Instruction* (DI) diberikan tes Hasil Belajar untuk melihat apakah kedua kelas berdistribusi normal, homogen dan memiliki kemampuan awal yang sama. Adapun data pretes Hasil Belajar kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Pretes HB Kelas Kontrol Dan Eksperimen

Dari gambar di atas terlihat bahwa rerata kelas kontrol sebesar 24,12 dan rerata kelas eksperimen sebesar 23,18. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui kedua kelas berdistribusi secara normal dengan menggunakan SPSS 16.0. Uji normalitas belajar ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Output Uji Normalitas Pretes Hasil Belajar Siswa

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat.	Df	Sig.	Stat.	Df	Sig.
Pretes Kontrol	0.14	34	0.089	0.967	34	0.388
Eksperimen	0.115	33	.200*	0.971	33	0.499

a. Lilliefors Significance Correction

Pada kelas kontrol *kolmogrov-smirnov**a diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,14 dan sig. sebesar 0,09 ($L_{tabel} = 0,154, \alpha = 0,05$). Hasil ini

menunjukkan bahwa *kolmogrov-smirnov* $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data pada kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen *kolmogrov-smirnov**a diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,115 dan signifikansi sebesar 0,200 ($L_{tabel} = 0,152, \alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *kolmogrov-smirnov* $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data pada kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

Uji kesamaan varians dan rata-rata nilai pretes dilakukan dengan *Test of Homogeneity of Variance* menggunakan SPSS 16.0 dengan hasil pengujian pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Output Uji Homogenitas Pretes

		Levene			
		Statistic	Df1	df2	Sig.
Pretes	Based on Mean	0.051	1	65	0.82
	Based on Median	0.064	1	65	0.8
	Based on Median and with adjusted df	0.064	1	64,89	0.8
	Based on trimmed mean	0.052	1	65	0.82

Hasil pengujian Tabel 4 di atas memperlihatkan nilai F_{hitung} untuk pretes Hasil Belajar 0,051 dengan signifikansi 0,82 ($F_{tabel} = 3,99, \alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikan hitung lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data pretes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji kesamaan varians dan rata-rata nilai pretes dilakukan dengan uji t sampel bebas menggunakan spss 16.0. Berdasarkan pengujian kesamaan kemampuan awal hasil belajar dengan hasil t_{hitung} 1,92 dan signifikansi sebesar 0,06 ($t_{tabel} = 1,67, \alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan 0,05. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa

tidak ada perbedaan kemampuan awal hasil belajar di kelas eksperimen dengan kelas kontrol atau dengan kata lain kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama.

Berpikir Kritis

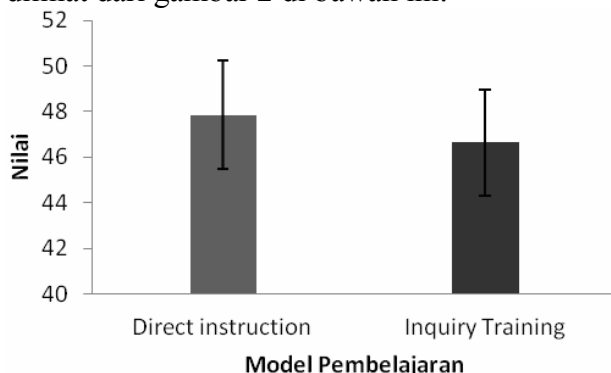
Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari skor berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* (IT) dan *Direct Instruction* (DI). Data Berpikir Kritis ini kemudian dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok tinggi dan rendah (Arikunto, 2013) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pembagian Kelompok Berpikir Kritis Tinggi dan Rendah

Kelompok	Interval Skor	Jumlah	
		DI	GI
Tinggi	46 – 62	17	16
Rendah	31 – 45	17	17

Postes Hasil Belajar

Deskripsi data yang disajikan dalam hasil penelitian ini terdiri dari Hasil Belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol dan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada kelas eksperimen. Data postes hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan kelompok kemampuan berpikir kritisnya yaitu kelompok tinggi dan rendah. Kemudian hasil belajar dari kelompok tinggi dan rendah dilakukan uji ANAVA dua jalur. Data hasil belajar kelas *Direct Instruction* dan *Inquiry Training* dapat dilihat dari gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Postes Hasil Belajar Kelas DI Dan IT

Dari gambar 2. di atas terlihat bahwa kelas *Direct Instruction* memiliki rerata hasil belajar sebesar 49,15 dan kelas *Inquiry Training* memiliki rerata hasil belajar sebesar 61,00. Deskripsi data Hasil Belajar terhadap kelompok Berpikir Kritis dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Hasil Belajar Terhadap Berpikir Kritis

Model	Berpikir Kritis	Mean	Stdev	N
Direct Instruction	Tinggi	47,41	2,24	17
	Rendah	50,88	2,76	17
	Total	49,15	3,04	34
Inquiry Training	Tinggi	65,31	4,91	16
	Rendah	56,94	4,82	17
	Total	61	6,39	33
Total	Tinggi	56,09	9,82	33
	Rendah	53,91	4,94	34
	Total	54,98	7,75	67

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat disusun data untuk disain faktorial antara hasil belajar dan berpikir kritis seperti pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Data Disain Faktorial Rata-rata HB Terhadap Kelompok Berpikir Kritis Tinggi dan Rendah

Kelompok Berpikir Kritis	Rerata HB		
	DI	IT	
Tinggi	47,41	65,31	56,09
Rendah	50,88	56,94	53,91
	49,15	61,00	

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik ANAVA dua jalur dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 yang dipakai adalah Anova Univariate. Dari setiap faktor antar subjek kemudian dilihat apakah terdapat kesamaan varian tiap antar kelompok seperti yang terlihat pada Ttabel 8 berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas antarkelompok

F	df1	df2	Sig.
2.525	3	63	0.065

Tabel 8. menunjukkan uji homogenitas antar kelompok, diperoleh $F_{hitung} = 2,525$ dengan signifikansi 0,066 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data dinyatakan homogen untuk kemudian dilanjutkan pada pengujian ANAVA dua jalur. Hasil pengujian ANAVA dua jalur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Output perhitungan Anava Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3032.724 ^a	3	1010.91	68.169	0
Intercept	203545	1	203545	13730	0
Model	2402.22	1	2402.22	161.989	0
Beroikir Kritis	100.503	1	100.503	6.777	0.011
Model* Berpikir Kritis	586.812	1	586.812	39.57	0
Error	934.261	63	14.83		
Total	206532	67			
Corrected Total	3966.99	66			

a. R Squared = .764 (Adjusted R Squared = .753)

Berdasarkan tabel 9 diatas, maka akan diberikan kesimpulan-kesimpulan yang terkait dengan hipotesis penelitian ini, maka hipotesis statistik yang diperoleh adalah:

- Hipotesis yang pertama yang diajukan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Fisika antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, karena $\alpha = 0,05 > \text{sig } 0.00$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.
- Hipotesis yang kedua yang diajukan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa antara kelompok siswa yang memiliki berpikir kritis rendah dengan siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi, karena $\alpha = 0,05 > \text{sig } 0,01$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.
- Hipotesis yang ketiga yang diajukan H_a diterima, yaitu ada interaksi antara model pembelajaran *Direct Instruction* dan *Inquiry Training* dengan berpikir kritis, karena $\alpha = 0,05 > \text{sig } 0,00$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

SIMPULAN

- Ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Model Pembelajaran *Direct Instruction*. Hasil belajar siswa yang diajarkana dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*.
- Ada perbedaan hasil belajar siswa yang mempunyai berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah. Hasil belajar siswa yang mempunyai berpikir kritis tinggi lebih baik dari hasil belajar siswa yang mempunyai berpikir kritis rendah
- Ada interaksi antara Model Pembelajaran dan Berpikir Kritis siswa terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Inquiry Training* dipengaruhi juga oleh berpikir kritis, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Direct Instruction* tidak dipengaruhi oleh berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2008. *Learning To Teach, Belajar Untuk Mengajar Edisi ketujuh/Jilid I, Buku Satu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arends, R.I. 2008. *Learning To Teach, Belajar Untuk Mengajar Edisi Ketujuh /Jilid I, Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineke Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- McGregor, Debra. 2007. *Developing Thinking; Developing Learning*. New York: Open University Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Edisi Delapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.